



Analisis Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Dengan Kejadian Preeklampsia di Rsud Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2025

Feva Tridiawati¹, Serli Marselina²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

serlimarselina072@gmail.com

Abstrak

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan yang berisiko tinggi bagi ibu dan janin jika tidak dideteksi sejak dini. Pengetahuan ibu hamil mengenai tanda dan gejala awal preeklampsia masih tergolong rendah. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan meningkatkan risiko komplikasi. Untuk itu, penting untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini preeklampsia sebagai langkah pencegahan. Tujuan untuk mengetahui analisis pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini dengan kejadian preeklampsia di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang tahun 2025. Metode jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional study, sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang, uji analisis statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami preeklampsia sebanyak 22 orang (55%) dan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai deteksi dini preeklampsia sebanyak 23 orang (57,5%). Uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini dengan kejadian preeklampsia, dengan nilai $p = 0,000$. Kesimpulan dan saran diperlukan peningkatan edukasi dan konseling oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait tanda, gejala, dan pentingnya deteksi dini preeklampsia.

Kata kunci : *Pengetahuan, Deteksi Dini, Preeklampsia, Ibu Hamil*

Abstract

Preeclampsia is a pregnancy complication that poses a high risk to both the mother and the fetus if not detected early. Pregnant women's knowledge regarding the early signs and symptoms of preeclampsia remains low. This can lead to delays in treatment and increase the risk of complications. Therefore, it is important to analyze mothers' knowledge regarding early detection of preeclampsia as a preventative measure. Objective to analyze pregnant women's knowledge regarding early detection of preeclampsia at Balaraja Regional Hospital, Tangerang Regency, in 2025. Method this was a quantitative descriptive study using a cross-sectional approach. The sample size was 40, and chi-square statistical analysis was used. Results the study showed that 22 (55%) pregnant women experienced preeclampsia, and the majority (23) had poor knowledge regarding early detection of preeclampsia. Statistical tests showed a significant relationship between pregnant women's knowledge about early detection and the incidence of preeclampsia, with a p -value of 0.000. Conclusions and recommendations: increased education and counseling by health workers, particularly midwives, is needed to improve pregnant women's knowledge regarding the signs, symptoms, and importance of early detection of preeclampsia.

Keywords: *Knowledge, Early Detection, Preeclampsia, Pregnant Women*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email : serlimarselina072@gmail.com

PENDAHULUAN

Preeklampsia dan eklampsia menempati urutan kedua di dunia sebagai penyumbang angka kematian dan morbiditas bagi ibu hamil. Kondisi ini mempengaruhi sekitar 3% hingga 8% dari wanita hamil dan merupakan penyebab utama setelah pendarahan selama kehamilan. Selain itu, preeklampsia dan eklampsia dapat meningkatkan risiko kematian janin hingga empat kali lipat dibandingkan dengan kehamilan normal (Yunus et al, 2021).

Peningkatan angka kematian ibu di seluruh dunia merupakan masalah kesehatan yang mendesak. Pada tahun 2023, diperkirakan sekitar 260.000 wanita kehilangan nyawa mereka selama atau setelah masa kehamilan dan persalinan. Adapun sekitar 92% dari total kematian ibu tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah, dan sebagian besar kasus ini sebenarnya dapat dicegah (WHO, 2023).

Di Indonesia, jumlah kematian ibu pada tahun 2021 mencapai 7.389 kasus. Berdasarkan penyebabnya, sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh penyakit infeksi, terutama COVID-19, dengan jumlah 2.982 kasus (40,3%). Penyebab lain meliputi perdarahan sebanyak 1.320 kasus (17,8%), kondisi lain sebanyak 1.309 kasus (17,7%), hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (14,5%), penyakit jantung sebanyak 335 kasus (4,5%), infeksi lain sebanyak 207 kasus (2,8%), gangguan metabolismik sebanyak 80 kasus (1%), gangguan sistem peredaran darah sebanyak 65 kasus (0,8%), dan abortus sebanyak 14 kasus (0,1%) (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2022, angka kematian ibu (AKI) di Provinsi Banten mencapai 127 kasus per 100 ribu kelahiran, sedangkan secara nasional mencapai 189 kasus per 100 ribu kelahiran. Kabupaten Serang mencatat angka tertinggi dengan 64 kematian ibu, diikuti Kabupaten Lebak sebanyak 43, Pandeglang sebanyak 42, Kabupaten Tangerang sebanyak 38, Kota Cilegon sebanyak 18, Kota Serang sebanyak 17, Kota Tangerang Selatan sebanyak 10, dan Kota Tangerang dengan jumlah terendah sebanyak 5 kematian ibu (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2023).

Preeklampsia merupakan masalah kesehatan yang serius dan memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena dampaknya tidak hanya pada ibu selama kehamilan dan melahirkan, tetapi juga pada bayi. Setiap kehamilan memiliki risiko mengalami komplikasi, sehingga mengidentifikasi faktor risiko preeklampsia menjadi prioritas penting

dalam upaya pencegahan. Dengan deteksi dini terhadap faktor risiko ini, diharapkan dapat mencegah timbulnya penyakit selama kehamilan dan mengurangi risiko kesehatan jangka panjang (Fitriani et al., 2023).

Kebutuhan akan informasi terkait deteksi dini preeklampsia sangat penting bagi ibu hamil, terutama jika memiliki faktor risiko yang dapat memperburuk kondisi kehamilan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam mengenali risiko preeklampsia adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gejala dan tanda bahaya selama kehamilan. Pengetahuan yang cukup mengenai tanda bahaya ini sangat penting dalam mendeteksi preeklampsia secara dini, sehingga penanganan yang tepat dan segera dapat dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pengetahuan yang kurang mengenai preeklampsia di kalangan ibu hamil dapat menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya mengenali tanda dan gejala awal dari kondisi ini. Akibatnya, saat mengalami gejala seperti pembengkakan, hipertensi, atau gangguan penglihatan, mereka mungkin menganggapnya sebagai hal yang tidak serius atau biasa saja. Hal ini berisiko menunda penanganan dan meningkatkan risiko komplikasi terhadap ibu dan janin (Novyanti, 2022).

Penelitian oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia dengan kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di wilayah Puskesmas Sumberasih dengan nilai $p=0.026$, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akan berpengaruh positif terhadap kemampuan ibu hamil dalam mengenali gejala awal dan melakukan tindakan pencegahan atau segera mencari pertolongan medis.

RSUD Balaraja telah menjalankan program eradicasi preeklampsia, bekerja sama dengan puskesmas sebagai fasilitas skrining dan rujukan. Pada periode Maret–Mei 2025, sebanyak 29 ibu hamil dengan preeklampsia dirujuk dari puskesmas, klinik, dan praktik mandiri bidan untuk pemeriksaan lanjutan di Poliklinik Kandungan RSUD Balaraja. Data menunjukkan bahwa kasus preeklampsia berat (PEB) masih tinggi setiap tahunnya, dengan jumlah kasus sebagai berikut: tahun 2022 sebanyak 377 kasus

PEB, tahun 2023 sebanyak 374 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 353 kasus.

Skrining atau deteksi dini preeklampsia dilakukan pada trimester 1 dan II kehamilan menggunakan indeks massa tubuh (IMT), skrining mean arterial pressure (MAP), dan Roll Over Test (ROT). MAP dan ROT merupakan metode skrining di fasilitas kesehatan tingkat dasar untuk menilai keadaan hemodinamik ibu dengan preeklampsia, sedangkan respon inflamasi dan IMT >30 berisiko menyebabkan preeklampsia (Tampubolon et al., 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan cross-sectional, yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan hubungan antara variabel yang diamati. Populasi

Studi pendahuluan di RSUD Balaraja melalui wawancara menunjukkan dari 6 ibu hamil yang diwawancara, 2 primigravida dan 4 multigravida, rata-rata usia kehamilan 3 bulan. 5 orang dari 6 ibu hamil belum mengetahui tentang preeklampsia, gejala, maupun deteksi dini. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Analisis Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini dengan Kejadian Preeklampsia di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2025.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Preeklampsia Di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2025

Preeklampsia	F	%
Preeklampsia	22	55
Tidak preeklampsia	18	45
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil

dari penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melakukan kunjungan di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang sebanyak 40 orang. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	F	%
Baik	17	42,5
Kurang	23	57,5
Total	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 2, diketahui bahwa mayoritas ibu hamil memiliki tingkat

mengalami preeklampsia, yaitu sebanyak 22 orang (55%).

pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).

Tabel 3. Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Dengan Kejadian Preeklampsia Di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang Tahun 2025

Pengetahuan Ibu	Preeklampsia				Total	p-value	OR			
	Preeklampsia		Tidak Preeklampsia							
	f	%	f	%						
Baik	3	17,6	14	82,4	17	100				
Kurang	19	82,6	4	17,4	23	100	0,000			
Total	22	55	18	45	40	100	,045			

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 17 ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik tentang deteksi dini preeklampsia, sebagian besar tidak mengalami preeklampsia, yaitu sebanyak 14 orang (82,4%). Sebaliknya, dari 23 ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar mengalami preeklampsia, yaitu sebanyak 19 orang (82,6%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang deteksi dini dengan kejadian preeklampsia di RSUD Balaraja, Kabupaten Tangerang. Selain itu, hasil analisis odds ratio (OR) sebesar 0,045 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik

memiliki risiko jauh lebih rendah untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan ibu hamil yang berpengetahuan kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang deteksi dini preeklampsia berperan penting dalam mencegah terjadinya kondisi tersebut dan mendukung upaya promotif serta preventif dalam pelayanan antenatal.

Pembahasan

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p=0,000 (< 0,05)$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini dengan kejadian preeklampsia di RSUD Balaraja, Kabupaten Tangerang. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,045 mengindikasikan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki risiko jauh lebih rendah untuk mengalami preeklampsia dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor pelindung dalam mencegah preeklampsia, karena ibu yang memiliki pemahaman yang cukup cenderung mampu mengenali tanda-tanda bahaya lebih dini dan segera mengambil tindakan yang tepat.

Ibu hamil yang memahami tanda-tanda bahaya kehamilan, termasuk gejala preeklampsia seperti tekanan darah tinggi, edema, dan nyeri kepala, akan lebih waspada dan cenderung segera melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Pengetahuan yang memadai juga memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan, sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat terkait tindakan preventif maupun kuratif selama kehamilan (Lestari et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi yang berkelanjutan merupakan strategi penting dalam mencegah preeklampsia dan menurunkan risiko komplikasi kehamilan.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama pendengaran dan penglihatan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin besar pula kemungkinannya untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap masalah kesehatan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jayanti (2021), yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan terhadap komplikasi kehamilan, termasuk preeclampsia.

SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami preeklampsia, yaitu sebanyak 22 orang (55%).
2. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini terhadap kejadian preeklampsia dengan nilai $p=0,000$

DAFTAR PUSTAKA

- American College of Obstetricians and Gynecologists. ACOG practice bulletin no. 202: gestational hypertension and preeclampsia. *Obstet Gynecol* . 2019; 133(1): 1–16.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Baiq Mira Novyanti, Tri Nur Kristina, Sari Sudarmiati. 2022. Pengetahuan Ibu Primigravida tentang Preeklampsia di Nusa Tenggara Barat. *Journal of Holistic Nursing and Health Science Volume 5, No. 2, November 2022 (Hal. 238-245)* Available Online at <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Dian Octavia. 2021. Lestari, Y. D., & Winarsih, S. 2022. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Kegawatdaruratan Kehamilan Dengan Kepatuhan Dalam Pemeriksaan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Glagah. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(3), 279-286.
- Mamuroh, L., Sukmawati, Nurhakim, F., & Gardelia, R. A. (2020). The Relationship Between Knowledge, Attitude and Prenatal Visits in Pregnant Women. *JMRCH*, 3 (2), 86–92.
- Nanda Luthfia, Dewi Hermawati, Mira Rizkia. 2021. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Kepatuhan *Antenatal Care (ANC)* Terkait Dengan Deteksi Dini Preeklampsia Pada Ibu Hamil. *JIM Fkep Volume V No.1 2021*
- Nurnaningsih Yunus, Andi Nurlinda, Muh. Khidri Alwi. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai.

- Journal of Muslim Community Health (JMCH) ISSN 2774-4590
- Pribadi, Adhi. 2019. *Preeklamsi “Stopable”*. Jakarta: Sagung Seto
- Rimawati, U., Yuni, P. W., & Istioningsih. 2019. Indeks Massa Tubuh (IMT), Jarak Kehamilan Dan Riwayat Hipertensi Mempengaruhi Kejadian Preeklampsia. *Jurnal Ilmu Kepereawatan Maternitas*, 2 (2), 7–22.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Yunus, N., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. 2021. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tangeban Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *Jurnal of Muslim Community Health*, 2(2), 1-14.
- Yusri Dwi Lestari, Siti Fatimatus Jahro, Dewi Wulandari. Status gravida, tingkat pengetahuan, usia, dan kepatuhan ANC terhadap kemampuan ibu hamil melakukan deteksi dini risiko preeklampsia di puskesmas Sumberasih. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia* ISSN 2615-5621 Vol 6, No. 2, Desember 2022, pp. 104-111